

## UNSUR INTRINSIK DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM *SERAT WULANGREH PUPUH SINOM* SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI AJAR BAHASA JAWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Novita Ayu Wulandari<sup>1</sup>, Sumarwati<sup>2</sup>, dan Ani Rakhmawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Bahasa Jawa, FKIP, Universitas Sebelas Maret

<sup>2</sup>Dosen Pendidikan Bahasa Jawa, FKIP, Universitas Sebelas Maret

Email: [novieta\\_w@yahoo.com](mailto:novieta_w@yahoo.com)

### *Abstract*

This research were aims to describe the physical element, describe the inner element, describe the value of character education, and describe the relevance of the intrinsic elements of the analysis and the value of character education in *Serat Wulangreh pupuh Sinom* and its relevance as a matter of learning the Javanese language in junior high school. This study is a qualitative research approach with analysis contents. From the results of the analysis of the data obtained a summary of that element of intrinsic *Serat Wulangreh pupuh Sinom* consists of inner and physical structure. Physical structure is diction of vocabulary, use of the kawi language form of words are *tembung garba*, *tembung plutan* and *wacahan*, the use of passive form (*den*, *infix-in-*), use of suffixes – *ipun*, *ira*, and *-neki*, then use of prefixes *nasal* and *tembung baliswara*. The imaginary include visual, auditory, and kinesthetic. Concrete words that indicate the actual meaning of the word, figurative language include *hiperbola* and the symbolism of objects. Rima include *purwakanthi swara*, *purwakanthi sastra*, and *purwakanthi basa*. *Metrum* includes *paugeran guru wilangan*, *guru gatra* and *guru lagu*. Typography using conventional typography. Inner structure is themes and a message. The theme of *Serat Wulangreh pupuh Sinom* is the grammar rules of behavior and a message contain message author about how it should behave towards yourself, other people and toward God. The value of character education includes values of honesty, hard work, religious values, the values of peace, the values of responsibility, the spirit of nationality and love for the motherland. Analysis of the intrinsic element and the value of character education in *Serat Wulangreh pupuh Sinom* worthy and relevant material to serve as learning the Javanese language in junior high school in class VII semester II at KD 3.2 and KD 4.2.

**Keywords:** *Serat Wulangreh*, elements of intrinsic, character value, teaching material, the Javanese language

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: mendeskripsikan unsur fisik, mendeskripsikan unsur batin, mendeskripsikan nilai pendidikan karakter, dan mendeskripsikan relevansi analisis unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter dalam *Serat Wulangreh pupuh Sinom* serta relevansinya sebagai materi ajar bahasa Jawa di SMP. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Berdasarkan hasil analisis

data diperoleh simpulan bahwa unsur intrinsik Serat Wulangreh pupuh Sinom terdiri atas struktur fisik dan batin. Struktur fisik yaitu diksi yang terdiri atas perbendaharaan kata bahasa kawi, penggunaan bentuk kata yaitu tembung garba, tembung plutan dan wacahan, penggunaan kata bentuk pasif (den, infiks -in-), penggunaan sufiks -ipun, -ira, dan -neki, penggunaan prefiks nasal dan tembung baliswara. Pengimajian meliputi imaji visual, auditori, dan kinestetik. Kata konkret yang menunjukkan arti kata sebenarnya, bahasa figurative meliputi majas hiperbola dan perlambangan benda. Rima meliputi purwakanthi swara, purwakanthi sastra, dan purwakanthi basa. Metrum meliputi paugeran guru gatra, guru wilangan dan guru lagu. Tipografi menggunakan tipografi konvensional. Struktur batin yaitu tema dan amanat. Tema dari Serat Wulangreh pupuh Sinom adalah tata aturan tingkah laku dan amanat berisi pesan pengarang tentang bagaimana seharusnya bersikap terhadap diri sendiri, orang lain dan terhadap Tuhan. Nilai pendidikan karakter meliputi nilai kejujuran, nilai kerja keras, nilai religius, nilai cinta damai, nilai tanggung jawab, nilai semangat kebangsaan dan nilai cinta tanah air. Analisis unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter dalam Serat Wulangreh pupuh Sinom layak dan relevan untuk dijadikan sebagai materi ajar bahasa Jawa di SMP kelas VII semester genap pada KD 3.2 dan KD 4.2. Madiun.

**Kata kunci:** Serat Wulangreh, unsur intrinsik, nilai pendidikan karakter, materi ajar, bahasa Jawa

## A. PENDAHULUAN

Serat Wulangreh merupakan karya sastra karangan Sri Susuhunan Pakubuwana IV Raja ke-3 Keraton Surakarta Hadiningrat yang memuat banyak nilai budi pekerti. Serat Wulangreh tersebut bermata ganda atau multidimensional. Terutama untuk pupuh Sinom memuat ajaran tentang dasar-dasar tingkah laku yang patut untuk diteladani. Serat Wulangreh juga momotakan nilai pendidikan karakter yang sangat cocok dipelajari oleh masyarakat terutama para generasi muda sebagai penghalau dari kemunduran degradasi moral anak bangsa.

Serat Wulangreh pupuh Sinom merupakan salah satu kompetensi dasar (KD) di dalam kurikulum 2013 Muatan Lokal bahasa Jawa tingkat SMP/SMPLB/MTs Provinsi Jawa Tengah pada kelas VII semester genap. Kompetensi dasar tersebut adalah KD 3.2 menelaah teks piwulang Serat Wulangreh pupuh Sinom dan KD 4.2 menanggapi teks piwulang Serat Wulangreh pupuh Sinom dengan ragam krama. Telaah teks piwulang tersebut bertujuan untuk memahami isi dari karya sastra Serat Wulangreh pupuh Sinom. Namun dalam pembelajarannya siswa merasa kesulitan dalam memahami isi

dari karya sastra tersebut. Analisis unsur intrinsik menjadialah satu alternatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap Serat Wulangreh pupuh Sinom.

Berdasarkan pemahaman tentang isi dari Serat Wulangreh pupuh Sinom siswa diharapkan mampu mengimplementasikan pesan yang terkandung di dalam karya sastra dan meneladani nilai pendidikan karakter dalam karya tersebut sebagai pembentuk karakter siswa. Karena pendidikan karakter sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Pendidikan juga merupakan faktor penting untuk meningkatkan sumberdaya manusia dan memajukan intelektualitas anak bangsa. Oleh sebab itu pendidikan budaya yang mengajarkan karakter sangat penting diintenasikan melalui pengajaran sastra.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan unsur fisik yang terdapat dalam Serat Wulangreh pupuh Sinom; (2) mendeskripsikan unsur batin yang terdapat dalam Serat Wulangreh pupuh Sinom; (3) mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Serat Wulangreh pupuh Sinom; dan (4) mendeskripsikan relevansi analisis unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter dalam Serat Wulangreh pupuh Sinom sebagai materi ajar Bahasa Jawa di SMP. Untuk memahami isi dari teks piwulang Serat Wulangreh pupuh Sinom penulis menganalisis karya tersebut dengan kajian struktural untuk memahami karya sastra dengan memperhitungkan unsur-unsur pembangun dari karya sastra yang terjalin secara utuh dan mengasilkan makna yang menyeluruh.

Yang membuat penelitian ini berbeda dengan penelitian lain yaitu kajian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kajian struktural untuk menganalisis tembang macapat yang masih termasuk kedalam puisi lama atau puisi tradisional. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sutrisno dengan Judul Analisis Struktural dan Nilai Budi Pekerti Geguritan dalam Majalah Panjebar Semangat serta Relevansinya sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra Jawa di SMA (2015). Penelitian oleh Sutrisno tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji puisi dengan kajian

struktural namun perbedaannya terletak pada objek penelitiannya yang berbeda. Dalam penelitian oleh Sutrisno objek penelitiannya merupakan puisi Jawa modern yaitu geguritan, sedang dalam penelitian ini merupakan puisi Jawa tradisional yaitu tembang macapat.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian lain karena pada umumnya kajian teks piwulangserat menggunakan analisis stilistika dan semiotika. Penelitian oleh Bahtiar(2015) tersebut menggunakan kajian stilistika untuk menganalisis teks piwulang serat wedhatama, berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan analisis struktural untuk memahami isi serat secara mendalam, namun penelitian oleh Bahtiar relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menganalisis nilai pendidikan dan disajikan sebagai materi ajar untuk siswa. Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Widiyono (2010). Widiyono (2010) melakukan analisis dengan pendekatan struktural dan dengan objek penelitian yang sama yakni Serat Wulangreh berisikan nilai keindahan sedang penelitian ini berisi unsur pembangun atau unsur intrinsik. Pada penelitian oleh Widiyono objek penelitian mencakup semua pupuh dalam Serat Wulangreh sedang dalam penelitian ini hanya dibatasi pada Serat Wulangreh pupuh Sinom saja yang merupakan KD dalam Kurikulum 2013.

Dalam pembelajaran Bahasa Jawa sangat penting untuk mempelajari peninggalan leluhur sebagai jalan untuk melestarikan dan nguri-uri kebudayaan Jawa. Dalam pelaksanaannya di dalam pembelajaran bahasa Jawa mengacu pada Kurikulum 2013 untuk muatan lokal bahasa Jawa SMP/SMPLB/MTs Provinsi Jawa Tengah pada tingkat VII semester genap. Untuk pembelajaran tentang teks piwulang serat tercantum dalam KD 3.2 dan KD 4.2 yang berbunyi KD 3.2 menelaah teks piwulang Serat Wulangreh pupuh Sinom dan KD 4.2 menanggapi teks piwulang Serat Wulangreh pupuh Sinom dengan ragam Krama. Penelitian ini dapat dijadikan materi ajar untuk digunakan dalam pembelajaran 2 KD di atas sebagai sarana untuk mendapatkan pemahaman dan pembentuk karakter bagi siswa.

Analisis dalam penelitian ini meliputi struktur intrinsik puisi Jawa tradisional, meliputi unsur fisik dan unsur batin. Struktur fisik meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi (rima, ritma, dan metrum), bahasa figuratif, dan tipografi. Sedang struktur batin meliputi tema, persoalan, nada, dan amanat. Sedang nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas berjumlah 18 yaitu meliputi nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social dan tanggung jawab. Menurut peneliti analisis mengenai stuktur intrinsik dan nilai pendidikan karakter dalam Serat Wulangrehpupuh Sinom serta relevansinya sebagai materi ajar bahasa Jawa sangat penting untuk diteliti guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam serta mengetahui nilai pendidikan karakter sebagai pembentuk karakter siswa. Oleh sebab itu peneliti melakukan sebuah penelitian berjudul “Unsur Intrinsik dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Serat Wulangreh Pupuh Sinom serta Relevansinya sebagai Materi Ajar Bahasa Jawa di Sekolah Menengah Pertama”.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif dan analisis isi atau *content analysis*. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Data dalam penelitian ini berupa dokumen teks *Serat Wulangreh pupuh Sinom* dan hasil wawancara yang diperoleh dari beberapa informan. Validitas data berupa triangulasi teori dan sumber. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Menurut Sutopo (2002: 36) disebut *purposive sampling* karena teknik pemilihan tembangnya cenderung bersifat *purposive* (bertujuan) dan lebih mampu menangkap kelengkapan serta kedalaman data di dalam menghadapi realitas yang tidak tunggal. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis dokumen dan wawancara mendalam. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian

kualitatif deskriptif ini adalah teknik analisis data interaktif. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012: 337) mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data interaktif meliputi empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan simpulan.

### **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil Penelitian dalam analisis ini adalah kandungan unsur fisik, unsur batin, nilai pendidikan karakter dan relevansinya sebagai materi ajar, adalah sebagai berikut.

#### **1. Unsur Intrinsik**

Menurut Waluyo (1995: 28) struktur fisik karya sastra puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi dan tipografi puisi. Sedangkan struktur batin puisi terdiri atas: tema dan amanat.

Unsur fisik yang pertama adalah diksi. Diksi merupakan pemilihan kata dalam sajak. Diksi dalam penelitian ini dibatasi pada penggunaan kata kawi, tembung *garba*, tembung *plutan/wancahan*, kata pasif, sufiks *-ira*, *-ipun* dan *-neki*, penggunaan prefiks nasal, serta penggunaan tembung baliswara. Berdasarkan hasil analisis data di atas, berbagai macam kekhasan Sri Susuhunan Pakubuwana IV banyak ditemukan dalam karyanya Serat Wulangreh. Berdasarkan urutan kata dalam Serat Wulangreh juga ditemukan urutan kata yang menyimpang dari susunan wajar dalam kelompok kata yang berfungsi untuk memenuhi konversi guru lagu pada tembang. Di dalam bahasa Jawa disebut dengan tembung baliswara yang ditemukan pada kode data (P11/B1/111) Pamore Gusti Kawula 'bersatunya manusia dengan Tuhan' yang memiliki susunan wajar Pamore Kawula Gusti. Pada kalimat tersebut dirubah susunanya untuk menyelaraskan konversi guru lagu baris pertama yang harus jatuh pada vocal /a/.

Mengenai puisi Jawa, Sutardjo (2014: 19) berpendapat dalam puisi Jawa pengarang tembang macapat biasa mempergunakan hiasan bahasa (rengga basa) kata-

kata kawi dan bentuk-bentuk kata tertentu untuk memenuhi syarat konversi guru wilangan/dhong-dhing atau guru lagu serta persajakan purwakanthi, dan lain-lainnya. Kata Kawi yang ditemukan dalam Serat Wulangreh pupuh Sinom seperti kata *ambeke* ‘pikiran hati/*watak*’, *jalmi* ‘manusia’, *ngayun* ‘depan’, *tan* ‘tidak’, *tyas* ‘hati’ serta kata-kata lain yang terlampir pada tabel tembung Kawi nomor data 1-37. Kata-kata di atasakan lebih indah dari pada pemilihan kata ngoko yakni *watak*, *manungsa*, *ngarep*, *ora* dan *ati*. Kata-kata yang menggunakan basa kawi dianggap lebih estetis. Ditemukan juga penggunaan tembung garba yaitu pada kata *nggoningsun* ‘tempatku/yang ku’, *nedheng* ‘memohon pada’, *tumekeng* ‘sampai pada’, dan *kancanedi* ‘emas’. Yang merupakan penggabungan/peleburan kata menjadi satu untuk menyesuaikan dengan guru wilangan agar tidak berlebihan. Ditemukan pula penggunaan tembung plutan dan tembung wacahan. Yaitu pada kata *jroning*, *mrih*, *jro*, *mring*, *sun*, *pan*, *kang*, *jub*, *jeng*, *ywa*. Tembung plutan dan tembung wacahan merupakan kata yang mengalami pengurangan jumlah suku kata. Sama halnya dengan tembung garba, tembung plutan dan wacahan ini juga digunakan untuk memenuhi aturan aturan guru wilangan dalam tembang macapat. Tembung plutan dan wacahan di atas sesungguhnya berasal dari kata *jroning* ‘di dalam’, *amrih* ‘supaya’, *jero* ‘dalam’, *maring/marang* ‘kepada’, *ingsun* ‘aku’, *apan* ‘dari/karena/maka dari itu’, *ingkang* ‘yang/di’, *ujub/ujubiya* ‘menyombongkan kelebihannya’, *Kanjeng* ‘kanjeng’, dan *aywa* ‘jangan’. Dalam Serat Wulangreh pupuh Sinom juga ditemukan penggunaan kata bentuk pasif yaitu penggunaan kata *den* dan infiks *-in-* untuk membentuk kata yang lebih arkais. Terdapat pula penggunaan sufiks *-ipun*, *-ira*, dan *-neki* yang merupakan kekhasan pengarang dalam penciptaan karya ini. Sufiks *-ipun* berfungsi sebagai kata kerja dan sufiks *-ira* dan *-neki* merupakan promina atau kata ganti orang ke-tiga. Dalam Serat Wulangreh pupuh Sinom juga ditemukan diksi dengan penggunaan prefiks nasal yang ditemukan dalam serat hanya *an-*, *am-*, dan *ang-*. Seperti pada kata *aniruwa* ‘tirulah’, *amiguna* ‘bermanfaat’, dan *anguwuwa* ‘peliharalah’. Penggunaan prefiks nasal ini

adalah untuk memenuhi konversi guru lagu dengan mengulur prefiks nasal, selain itu prefiks nasal ini dirasa lebih estetik daripada bentuk netral kata.

Unsur pengimajian termasuk kedalam unsur fisik puisi. Pradopo (2014: 82) menjelaskan bahwa unsur pengimajian adalah gambaran angan yang dihasilkan oleh indra penglihatan, pendengaran, pengecapan, rabaan, penciuman, pemikiran, dan gerakan. Analisis pengimajian yang ditemukan dalam Serat Wulangreh pupuh Sinom meliputi imajinasi visual, imajinasi auditori, dan imajinasi kinestetik. Berdasarkan data yang telah ditampilkan di atas, menunjukkan bahwa citraan penglihatan mendominasi jenis citraan yang ditemukan dalam Serat Wulangreh pupuh Sinom tersebut. Pengimajinasian tersebut berfungsi untuk memberikan bayangan pada indra dan melukiskan perilaku atau peristiwa yang terjadi.

Selain menggunakan pengimajian dalam karya Serat Wulangreh pupuh Sinom ini pengarang juga menggunakan kata konkret untuk melukiskan dengan tepat pikiran dan gagasan pengarang. Kata konkret merupakan kata yang mempunyai arti sebenarnya. Pemakaian Bahasa figuratif dalam Serat Wulangreh pupuh Sinom mencakup 2 kategori yaitu gaya bahasa (majas) dan perlambangan. Analisis gaya bahasa yang ditemukan dalam Serat Wulangreh pupuh Sinom adalah majas hiperbola yang ditunjukkan oleh kode data (P6/B3-6/1) pada kutipan ngurangi dhahar lan guling, anggone ambanting dhiri, amasuh sariranipun ‘mengurangi makan dan tidur dengan cara menyakiti diri/membanting tulang bekerja keras dan mensucikan diri’. Untuk menggambarkan laku prihatinnya terlalu berlebihan dengan seakan-akan membanting-banting diri sesungguhnya laku yang dilakukan hanya mengurangi makan atau berpuasa dan mengurangi tidur maksudnya tirakat memohon pada Tuhan.

Perlambangan yang ada dalam Serat Wulangreh pupuh Sinom adalah perlambangan benda yaitu pada penggambaran *Maunggaling Kawula Gusti* ‘bersatunya Tuhan dengan Manusia (hambanya)’. Dilambangkan manusia sebagai tembaga dan Tuhan sebagai emas yang melebur di dalam *dahana* ‘api’ yang merupakan penggambaran bersatunya Tuhan dan manusia yaitu dzatnya bukan tubuhnya. Seperti

halnya kiasan, perlambangan digunakan penyair untuk memperjelas makna dan membuat nada dan suasana menjadi lebih jelas, sehingga menggugah hati pembaca. Perlambangan tembaga dan api di atas untuk menggantikan hal yang ingin dijelaskan oleh pengarang hal tersebut selaras dengan teori Waluyo (1995: 88) yang memaparkan lambang benda atau perlambangan juga dapat dilakukan dengan menggunakan nama benda untuk menggantikan sesuatu yang ingin diucapkan oleh penyair.

Versifikasi merupakan unsur fisik puisi yang meliputi rima, ritma dan metrum. Di dalam Bahasa Jawa rima disebut juga purwakanthi. Dari analisis pupuh Sinom Serat Wulangreh diperoleh data purwakanthi swara (asonansi) meliputi asonansi vocal /a/, /i/, /u/, /e/, /ê/, /o/. Analisis tersebut sesuai dengan fonem vocal bahasa Jawa menurut Wedhawati (Kurwidaria, 2011: 79) asonansi vocal yang paling dominan dalam Serat Wulangreh pupuh Sinom adalah vocal /a/. Purwakanthi sastra (asonansi) dalam Serat Wulangreh pupuh Sinom adalah konsonan /b/, /d/, /k/, /m/, /n/, /l/, /p/, /r/, /s/, /ng/, dan /w/. Aliterasi konsonan yang paling dominan adalah konsonan /ng/. Hal tersebut sesuai dengan aminuddin (1995: 143) yang menyebutkan aliterasi adalah paduan bunyi konsonan antara kata-kata dalam satu larik yang sama. Purwakanthi basa atau lumaksita, purwakanthi ini sedikit sekali dijumpai dalam Serat Wulangreh pupuh Sinom. Data yang ditemukan adalah pada kode data (P9/B3-4/118) pada kata sakuwatanira 'semampumu' yang ditemukan diparagraf 9 baris ke-3 dan diulang kembali pada baris berikutnya dengan kata sakuwatanira 'semampumu'.

Metrum dalam tembang macapat bersifat baku atau tetap pada metrum (nama pupuh) tembang yang sama aturan metrum dalam Serat Wulangreh pupuh Sinom adalah memiliki 9 gatra atau baris dan memiliki konversi guru lagu dan guru wilangan 8a-8i-8a-8i-7i-8u-7a-8i-12a.

Tipografi merupakan tata wajah atau kenampakan dalam karya sastra. Tipografi yang dimanfaatkan pengarang dalam Serat Wulangreh pupuh Sinom adalah tipografi konvensional, artinya dalam Serat Wulangreh pupuh Sinom ini tipografinya tidak menyimpang dari tipografi pada umumnya karena tembang Sinom tersebut pada (bait)

dan gatra (barisnya)disusun apa adanya, tanpa membentuk gambar atau bentuk lainnya.

Struktur batin puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. Waluyo (1995: 28) berpendapat struktur batin puisi terdiri atas: tema, nada, perasaan dan amanat. Tema tidak dapat dilepaskan dari perasaan penyair, nada yang ditimbulkan, dan amanat yang hendak disampaikan. Tema dari Serat Wulangreh secara garis besar adalah tema pendidikan/ajaran budi pekerti yang merupakan tema mayor dari Serat Wulangreh. Dari ajaran budi pekerti tersebut Serat Wulangreh memiliki tema-tema minor dari pupuh-pupuh di dalam Serat Wulangreh. Untuk pupuh Sinom memiliki tema yaitu sebagai tata aturan tingkah laku.

Amanat merupakan maksud yang hendak disampaikan atau himbauan, pesan, tujuan yang hendak disampaikan penyair melalui puisinya (Rokhmansyah, 2014: 30). Setelah memahami tema, perasaan, dan nada suasana pada analisis di atas peneliti memaparkan beberapa amanat atau pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam Serat Wulangreh pupuh Sinom adalah bagaimana kita bersikap terhadap diri sendiri, terhadap sesama dan terhadap Tuhan.

## **2. Nilai Pendidikan Karakter dalam Serat Wulangreh pupuh Sinom**

Nilai pendidikan karakter yang hendak diinternalisasikan terhadap anak didik melalui pendidikan karakter berjumlah 18 menurut Kemendiknas (2010). Berdasarkan analisis, nilai pendidikan karakter yang termuat dalam Serat Wulangreh pupuh Sinom mencakup nilai kerja keras, nilai kejujuran, nilai religius, nilai cinta damai, nilai tanggung jawab, nilai semangat kebangsaan, dan nilai cinta tanah air.

## **3. Relevansi Struktur Intrinsik dan Nilai Pendidikan dalam Serat Wulangreh sebagai Materi Ajar Bahasa Jawa di SMP**

Berdasarkan data dari hasil analisis Kurikulum dan wawancara dengan informan mengenai relevansi analisis unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter dalam Serat

Wulangreh pupuh Sinom sebagai materi ajar bahasa Jawa di SMP dapat disimpulkan bahwa analisis tersebut sesuai dan layak untuk dijadikan sebagai materi ajar bahasa Jawa di SMP. Namun terdapat beberapa materi yang tidak layak untuk diajarkan yaitu pada materi bahasa figurative perlambangan benda dan nilai religius manunggaling kawula gusti yang muatan materinya yang terlalu berat dan mengandung unsur sara karena berhubungan dengan ras dan agama. Untuk materi yang lain berkenaan dengan Serat Wulangreh pupuh Sinom baik unsur fisik dan batin yang lainnya masih relevan untuk dipelajari. Kesesuaian dan kelayakan analisis struktur intrinsik dan nilai pendidikan karakter dalam Serat Wulangreh pupuh Sinom tersebut dijadikan materi ajar karena sesuai dengan kompetensi dasar dalam Kurikulum 2013 muatan lokal bahasa Jawa Provinsi Jawa Tengah tingkat SMP kelas VII dengan KD 3.2 dan KD 4.2 yang berbunyi “menelaah teks Serat Wulangreh pupuh Sinom” dan “KD menanggapi teks piwulang Serat Wulangreh pupuh Sinom”. Selain itu materi ajar sesuai dengan kriteria materi ajar oleh Winkel dan penilaian buku teks BSNP yang sesuai dengan kelayakan isi dan bahasa. Analisis unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter dalam Serat Wulangreh pupuh Sinom selain membantu siswa dalam menelaah isi teks piwulang Serat Wulangreh pupuh Sinom juga mengandung nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan pembentuk karakter dan menjadi contoh oleh siswa dalam berperilaku.

#### **D. SIMPULAN**

Struktur Fisik dalam Serat Wulangreh pupuh Sinom meliputi: diksi yang mencakup , pengimajian mencakup imaji visual, imaji auditori, dan imaji kinestetik, kata konkret meliputi arti kata sebenarnya yang menunjukkan benda dan tindakan yang menyarankan arti menyeluruh, bahasa figurative meliputi majas hiperbola dan perlambangan benda, versifikasi meliputi rima/purwakanthi, ritma, dan metrum/aturan konversi dan tipografi dalam penelitian ini adalah tipografi konvensional. Struktur batin dalam Serat Wulangreh pupuh Sinom meliputi: tema

yaitu tata aturan tingkah laku dan amanat dari serat ini adalah bagaimana kita harus bersikap terhadap diri sendiri, orang lain, dan kepada Tuhan.

Nilai pendidikan karakter yang termuat dalam Serat Wulangreh pupuh Sinom meliputi: nilai kejujuran, nilai kerja keras, nilai religius, nilai cinta damai, nilai tanggung jawab, nilai cinta tanah air, nilai semangat kebangsaan dan nilai toleransi. Analisis unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter dalam Serat Wulangreh pupuh Sinom layak dan relevan untuk dijadikan sebagai materi ajar Bahasa Jawa untuk kelas VII semester genap. Kelayakan Serat Wulangreh pupuh Sinom tersebut dikarenakan analisis unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter sesuai dengan kompetensi dasar dalam Kurikulum 2013 dan analisis tersebut sesuai dengan kriteria materi ajar berdasarkan teori Winkel.

Mengacu pada penelitian di atas, peneliti mengajukan saran sebagai berikut: pertama, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai contoh kajian struktural tentang tembang macapat dan analisis ini hendaknya dijadikan sebagai alternatif materi ajar bahasa Jawa yakni KD 3.2 menelaah dan 4.2 menanggapi teks piwulang Serat Wulangreh pupuh Sinom karena serat ini mengandung nilai-nilai luhur. Kedua, hendaknya siswa memahami, mengkaji teks piwulang Serat Wulangreh untuk menambah pemahaman, pengetahuan dan manfaat tentang kehidupan dan agar siswa mengetahui karya peninggalan leluhur serta dapat meneladani nilai-nilai karakter di dalamnya sebagai pembentuk karakter siswa. Dan yang ketiga, semoga penelitian ini bermanfaat bagi peneliti lain dan disarankan kepada peneliti lain untuk mengkaji Serat Wulangreh ini dengan pendekatan yang berbeda yaitu pendekatan semiotika.

## **E. DAFTAR PUSTAKA**

Bahtiar, M. Y. (2015). *Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan dalam Serat Wedhatama Pupuh Pangkur sebagai Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Jawa tingkat SMA (Suatu Kajian Stilistika)*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Universitas Sebelas Maret, Surakarta

- Gunawan, H. (2014). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta
- Harsono, A. (2012). Tafsir Serat Wulangreh. Yogyakarta: Pura Pustaka
- Muttaqin, I.I. (2014). Pintar Nembang Macapat: Kumpulan Tembang Macapat. Yogyakarta: Media Pressindo
- Pradopo, R.D. (2014). Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Sutardjo, I. (2014). Tembang Jawa (Macapat). Surakarta: Bukutuju
- Sutopo. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian. Surakarta: UNS Press
- Waluyo, H.J. (1995). Teori dan Apresiasi Puisi. Jakarta: Erlangga
- Wibowo, A. (2013). Pendidikan Karakter Berbasis Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Widiyono, Y. (2010). Tema, Nilai Estetika, dan pendidikan dalam Serat Wulangreh Karya Sri Susuhunan Paku Buwana IV. Tesis Tidak Dipublikasikan. Universitas Sebelas Maret, Surakarta
- Wisang, I.O. (2014). Memahami Puisi dari Apresiasi Menuju Kajian. Yogyakarta: Penerbit ombak.

